EKRANISASI NOVEL *DANUR* KARYA RISA SARASWATI KE DALAM FILM *DANUR* KARYA SUTRADARA AWI SURYADI

Sri Wahyuni
Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
sriwahyuni2927@gmail.com

Abstrak

Ekranisasi merupakan proses pelayarputihan novel ke dalam film. Eneste juga menyatakan ekranisasi sebagai proses perubahan pada alat yang dipakai, proses penggarapan, proses penikmatan, dan waktu penikmatan. Penelitian ini membahas tentang penciutan, penambahan, dan perubahan bervariasi yang terjadi pada struktur naratif (karakter, peristiwa, latar, dan narator) karena proses ekranisasi. Teori yang digunakan adalah teori ekranisasi Pamusuk Eneste dan Teori struktur naratif Seymour Chatman. Tujuan dari penelitian ini adalah mendeskripsikan penciutan, penambahan, dan perubahan bervariasi dari segi karakter, peristiwa, latar, dan narator/pencerita dari novel *Danur* karya Risa Saraswati ke film *Danur* yang disutradarai Awi Suryadi. Penelitian ini menggunakan pendekatan objektif yang memiliki kaitan erat dengan teori sastra modern, khususnya teori-teori yang menggunakan konsep dasar struktur. Metode yang digunakan adalah metode kualitatif. Data dalam penelitian ini ada dua. Data pertama dalam penelitian ini berupa pernyataan-pernyataan atau kalimat dalam novel *Danur* karya Risa Saraswati. Sedangkan data kedua adalah pernyataan, dialog, peristiwa yang ada dalam film *Danur* karya sutradara Awi Suryadi yang sudah ditranskripsikan. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik dokumentasi dan teknik baca catat. Sedangkan, teknik analisis data menggunakan teknik deskriptif analisis dengan 3 langkah, yaitu mendeskripsikan dan menganalisis data kemudian menyimpulkan hasilnya. Penelitian ini menghasilkan jumlah penciutan, penambahan, dan perubahan bervariasi dalam proses ekranisasi dari novel ke film *Danur*. Adapun penciutan terjadi dalam empat hal, yakni karakter, peristiwa, latar, dan narator. Ada 17 karakter tokoh, 68 peristiwa, 17 latar, dan 3 narator yang mengalami penciutan dalam prosesnya. Sedangkan penambahan terjadi pada 9 karakter tokoh, 52 peristiwa, dan 6 latar. Selain penciutan dan panambahan, proses Ekranisasi dari novel ke film *Danur* juga menghasilkan perubahan yang bervariasi. Perubahan bervariasi tersebut terjadi pada 3 karakter tokoh, 5 peristiwa, 2 latar, dan 1 narator. Perubahan-perubahan tersebut tetap mengacu pada tema novel aslinya yaitu hubungan Risa dengan para hantu.

Kata Kunci: ekranisasi, struktur naratif, novel, dan film

Abstract

Ecranisation is a process of sowing novel into the film. Eneste also states that *Ecranisation* as a process of change in the equipment used, producing process, enjoyment process, and the time of enjoyment. This study explains the shrinkage, addition, and varying changes that occur in narrative structures (characters, events, setting, and narrators) due to the process of *Ecranisation*. Theory that used in this study is *ecranisation* theory of Pamusuk Eneste and narrative structure theory of Seymour Chatman. The purpose of this study is to describe the shrinking, adding, and varying changes in terms of characters, events, setting, and narrators from the novel entitled *Danur* by Risa Saraswati to the *Danur* movie directed by Awi Suryadi.

This study uses an objective approach that has a close connection with modern literary theory, especially the theories that use the basic concept of structure. The method used is qualitative method. The data in this study there are two. The first data in this study are statements or sentences in the novel *Danur* by Risa Saraswati. While the second data is a statement, dialogue, events that exist in the film *Danur* directed by Awi Suryadi that has been transcribed. Data collection techniques used in this study is the technique of documentation, reading and writing techniques. While, the technique of data analysis using descriptive analysis technique with 3 steps, that is descriptive and analyze data then conclude the result.

The results in this study resulted in the amount of shrinkage, addition, and varying change in the process of extruding from novel to *Danur* film. The shrinkage occurs in four things, namely characters, events, settings, and narrators. There are 17 character figures, 68 events, 17 settings, and 3 narrators that shrinkage changed in the process. While the addition occurs in 9 characters, 52 events, and 6 settings. In addition to

shrinkage and addition, the process of *ecranisation* from novel to the film *Danur* also produce some of varied changes. These varied changes occur in 3 characters, 5 events, 2 backgrounds, and 1 narrator. The changes are still referring to the original novel theme of Risa's connection with the ghosts.

Keywords: *ecranisation*, narrative structure, novel, movie.

PENDAHULUAN

Dunia perfilman Indonesia semakin maju. Sampai saat ini sudah banyak film nasional yang ditayangkan di seluruh bioskop tanah air. Tak jarang film-film yang diproduksi di Indonesia adalah film-film yang diadaptasi dari karya sastra seperti novel. Tidak semua novel yang diadaptasi menjadi film. Novel-novel terlaris atau yang memiliki daya jual tinggi di pasaranlah yang menjadi incaran produser untuk memfilmkan novel tersebut.

Perubahan satu bentuk karya sastra ke bentuk karya sastra lain disebut sebagai alih wahana. Saat ini, karya sastra tidak hanya diterjemahkan dari satu bahasa ke bahasa yang lain. Tetapi, Karya sastra juga diubah bentuk atau wahananya. Perubahan bentuk satu karya sastra tidak terbatas pada satu bentuk karya sastra lain. Karya sastra bisa dialih wahanakan menjadi berbagai bentuk. Perubahan tersebut tidak terbatas pada satu arah (Damono, 2005:96).

Alih wahana tidak terbatas pada satu jenis karya sastra yang diubah ke dalam bentuk karya sastra lain. Alih wahana memungkinkan satu bentuk karya sastra diubah menjadi beberapa bentuk lain. Novel, misalnya, dapat diubah ke dalam bentuk yang lebih singkat yaitu cerpen. Novel juga dapat divisualisasikan ke dalam bentuk film. Selain itu, novel juga dapat diubah ke dalam bentuk drama, tari, puisi, dan lainnya.

Satu diantara bentuk alih wahana adalah dari bentuk novel ke bentuk film. Bentuk alih wahana dari novel ke film disebut ekranisasi. Menurut Eneste (1991:60) ekranisasi ialah pelayarputihan dan pemindahan atau pengangkatan sebuah novel ke dalam film. Pemindahan novel ke layar putih mau tidak mau mengakibatkan timbulnya berbagai perubahan. Oleh karena itu dapat dikatakan, ekranisasi adalah proses perubahan.

Novel dan Film adalah dua hal yang berbeda. Novel adalah karya sastra, sedangkan film adalah bidang lain di luar karya sastra. Namun, tidak tertutup kemungkinan keduanya dapat dibandingkan karena keduanya memiliki struktur naratif yang hampir sama. Keduanya memiliki karakter, peristiwa, latar, dan narator atau penceritanya masing-masing.

Proses perubahan ketika satu novel diubah ke dalam bentuk film terjadi karena novel dan film adalah dua hal yang berbeda sehingga karakteristiknya pun tidak sama. Novel merupakan hasil karya individu atau kolaborasi dua individu, sedangkan film merupakan hasil kerja tim atau kelompok. Novel tidak habis dibaca dalam sekali duduk. Butuh waktu lama untuk memahami isi cerita dalam novel tertentu. Sedangkan film hanya berdurasi lebih kurang 120 menit. Dari situ, perubahan dapat langsung terlihat yaitu pada durasi waktu. Durasi waktu itu pun dapat memengaruhi perubahan-perubahan lain pada film yang mengadaptasi novel. Karena durasi waktu yang singkat, sutradara harus melakukan perubahan-perubahan pada hal-hal tertentu. Sutradara juga bisa melakukan penciutan-penciutan atau bahkan penambahan-penambahan demi mendukung unsur filmis.

Alih wahana novel ke film merupakan upaya perluasan jangkauan penikmat novel. Dengan mengadaptasi novel, pembuat film tinggal menyesuaikan skenario yang dibuat berdasarkan novel yang dipilih. Kendati demikian, pembuatan film dari novel tidak semudah yang dibayangkan. Novel sudah pernah dibaca oleh masyarakat. Otomatis jika dibuatkan filmnya, masyarakat dengan mudah mengimajinasikan film tersebut. Bahkan dimungkinkan ada perbedaan dalam hal imajinasi antara pembaca satu dengan pembaca yang lainnya. Imajinasi tersebut terkait beberapa hal, yaitu tokoh-tokoh yang berperan, narator atau pencerita, latar, dan peristiwa yang terjadi dalam film tersebut. Itulah yang menjadi tantangan bagi sutradara yang mengadopsi novel untuk filmnya. Film yang dibuat tidak melulu sama persis dengan yang ada di dalam novel. Ada beberapa hal yang berbeda. Perbedaan itu berupa penciutan, penambahan, atau bahkan perubahan bervariasi. Penciutan, penambahan, dan perubahan bervariasi menyangkut sejumlah struktur naratif, yakni perbedaan pada tokoh dan penokohan, peristiwa, latar, dan narator dari novel dan film tersebut.

Menurut Damono (2005, 98—99) banyak hal yang membuat perbedaan bila suatu karya sastra diubah ke bentuk media lain seperti film. Perbedaan tersebut bisa berupa durasi waktu, konkretisasi, maupun visualisasi. Novel merupakan cerita yang disusun dengan kata yang tercetak di atas lembaran kertas yang bisa dibawa kemana-mana. Novel dapat dibaca kapan saja dan dapat dihabiskan oleh kehendak pembaca, sementara film dibatasi waktunya.

Film-film yang diadaptasi dari novel di Indonesia bermacam-macam, mulai film yang berasal dari novel berjenis romantis, komedi, inspiratif, sampai horor. Satu

UNESA Universitas Negeri Surabaya

diantara novel yang diadaptasi dalam perfilman Indonesia adalah *Danur* karya Risa Saraswati. Novel tersebut difilmkan dengan judul yang sama oleh sutradara Awi Suryadi. Berbeda dengan film-film adaptasi yang lain, film *Danur* mengalami perubahan yang tergolong banyak.

Danur adalah film horor Indonesia yang diadaptasi Awi Suryadi dari novel dengan judul yang sama karangan Risa Saraswati. Film yang diangkat dari novel berdasar kisah nyata tersebut menjadi Film Indonesia Terlaris Semester Pertama 2017. Bahkan sampai tanggal 18 November 2017 Film *Danur* berada di posisi ketiga setelah Film Pengabdi Setan dan Warkop DKI Reborn: Jangkrik Boss Part 2 dengan jumlah penonton 2.736.157 orang (https://filmindonesia.or.id).

Pelayarputihan novel *Danur* ke dalam film *Danur* mengalami perubahan-perubahan yang menarik perhatian peneliti. Perubahan-perubahan yang terjadi dari segi peristiwa, aksi dan kejadian, karakter, latar, dan narator dilakukan atas dasar keinginan penulis novel maupun ide kreatif sutradara. Berdasarkan uraian tersebut maka penelitian ini difokuskan pada Ekranisasi Novel *Danur* Karya Risa Saraswati ke dalam Film *Danur* Karya Sutradara Awi Suryadi sebagai judul penelitian.

Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini menghasilkan deskripsi tentang:

1. Penciutan karakter, peristiwa, latar, dan narator/pencerita dari novel *Danur* karya Risa Saraswati ke film *Danur* yang disutradarai Awi Suryadi.
2. Penambahan karakter, peristiwa, latar, dan narator/pencerita dari novel *Danur* karya Risa Saraswati ke film *Danur* yang disutradarai Awi Suryadi.
3. Perubahan bervariasi karakter, peristiwa, latar, dan narator/pencerita dari novel *Danur* karya Risa Saraswati ke film *Danur* yang disutradarai Awi Suryadi.
4. Terjadinya ekranisasi dari novel *Danur* karya Risa Saraswati ke film *Danur* yang disutradarai Awi Suryadi

METODE

Pendekatan Penelitian

Dalam penelitian ini digunakan pendekatan objektif. Menurut Ratna (2015:72) pendekatan objektif memiliki kaitan erat dengan teori sastra modern, khususnya teori-teori yang menggunakan konsep dasar struktur. pendekatan objektif memusatkan perhatian semata-mata pada unsur yang dikenal dengan analisis intrinsik.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Metode kualitatif memberikan perhatian terhadap data alamiah, data dalam hubungannya dengan konteks keberadaannya (Ratna, 2015:47). Sumber data dari penelitian kualitatif adalah karya dan naskah, sedangkan data penelitian formalnya adalah kata-kata, kalimat, dan wacana. Data-data dalam penelitian kualitatif disajikan dalam bentuk deskripsi.

Sumber Data dan Data Penelitian

Penelitian ini menggunakan dua sumber data, yakni sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer sebagai sumber pokok dan sumber data sekunder sebagai data penunjang sumber pokok. Dalam penelitian ini, yang menjadi sumber data primer adalah novel *Danur* karya Risa Saraswati dan Film *Danur* karya sutradara Awi Suryadi. Film *Danur* kemudian ditranskripsikan untuk memudahkan peneliti dalam menganalisis perubahan yang terjadi dalam proses ekranisasi. Sumber data sekunder yang digunakan untuk menunjang sumber primer dalam penelitian ini adalah buku-buku sastra berisi teori-teori yang berhubungan dengan penelitian ini, internet, penelitian terdahulu yang relevan, dan hal-hal lain yang berhubungan dengan penelitian ini.

Penelitian ini juga menggunakan data dari dua sumber. Data pertama dalam penelitian ini berupa pernyataan-pernyataan atau kalimat dalam novel *Danur* karya Risa Saraswati. Sedangkan data kedua adalah pernyataan, dialog, peristiwa yang ada dalam film *Danur* karya sutradara Awi Suryadi yang sudah ditranskripsikan.

Pengumpulan Data

Teknik yang digunakan dalam pengumpulan data pada penelitian ini adalah teknik dokumentasi dan teknik baca catat. Data-data penelitian tersebut adalah data berupa dokumentasi dari novel *Danur* karya Risa Saraswati dan film *Danur* karya sutradara Awi Suryadi.

Lima langkah yang dilakukan dalam pengumpulan data adalah membaca dan memahami novel *Danur* karya Risa Saraswati, menandai bagian-bagian novel yang berkaitan dengan penelitian, menonton film *Danur* karya sutradara Awi Suryadi, melakukan transkripsi film *Danur*, menandai bagian-bagian hasil transkripsi film, dan mengklasifikasi data dengan mengelompokkan data yang sesuai dengan aspek yang diteliti seperti penciutan, penambahan, dan perubahan bervariasi pada peristiwa, karakter, latar, dan narator dalam novel dan film *Danur*.

Teknik Penganalisisan Data

Teknik analisis data digunakan setelah data-data yang berupa pernyataan-pernyataan, kalimat-kalimat atau pilihan kata terkumpul, terpilih dan terpilah. Data

UNESA Universitas Negeri Surabaya

dianalisis dengan menggunakan metode deskriptif analisis. Metode deskriptif analisis yaitu metode yang mendeskripsikan data yang kemudian disusun dengan menginterpretasi (Ratna, 2006:48). Penggunaan metode ini bertujuan untuk menyelaraskan antara analisis data dan tujuan penelitian, yaitu mendeskripsikan dan menganalisis fakta-fakta yang akan dikaji. Dalam hal ini yang akan dikaji adalah penciutan, penambahan, dan perubahan bervariasi pada peristiwa, tokoh, latar, dan narator dari novel dan film *Danur*.

Prosedur analisis data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Mendeskripsikan data yang telah dikelompokkan berdasar aspek penciutan, penambahan, dan perubahan bervariasi pada karakter, peristiwa, latar, dan narator.
2. Melakukan penafsiran yang tergolong pada aspek penciutan, penambahan, dan perubahan bervariasi pada karakter, peristiwa, latar, dan narator.
3. Menganalisis data sesuai dengan teori yang digunakan, yakni teori ekranisasi.
4. Menyimpulkan hasil ekranisasi berupa perbandingan peristiwa, latar, karakter, dan narator pada novel dan film *Danur*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penciutan Karakter, Peristiwa, Latar, dan Narator/Pencerita dari Novel ke Film *Danur*

Ekranisasi berarti apa yang dinikmati berjam-jam atau berhari-hari, harus diubah menjadi apa yang dinikmati (ditonton) selama sembilan puluh sampai seratus dua puluh menit (Eneste, 1991:61). Novel *Danur* karya Risa Saraswati memiliki tebal 223 halaman harus diubah oleh Awi Suryadi menjadi film yang durasinya tidak sebanding waktu membaca bukunya. Film *Danur* berdurasi 1 jam 14 menit 58 detik. Perubahan dari segi waktu tersebut mengakibatkan berbagai hal dalam novel harus mengalami penciutan. Hal-hal tersebut diantaranya peristiwa, karakter, latar, dan narator.

1. Penciutaan Karakter

Penciutan karakter dilakukan dengan beberapa alasan. Menurut Eneste (1991:62) tidak semua tokoh yang terdapat dalam novel akan muncul dalam film karena film hanya menampilkan tokoh-tokoh yang dianggap penting saja. Selain itu, penciutan dilakukan karena keterbatasan teknis film dan karena orang menonton film hanya sekali sehingga tokoh-bersahaja lebih sering dipakai dalam film.

Dalam novel, karakter tokoh dapat dilihat dalam bentuk eksplisit dan implisit. Karakter dapat diperlihatkan secara langsung dalam bentuk pernyataan berupa kalimat atau dapat diperlihatkan melalui dialog dengan tokoh lain. Ketika karakter tersebut mengalami penciutan, maka tidak ada dialog tokoh ataupun narasi yang membuktikan karakter tersebut ada. Dalam ekranisasi novel ke film *Danur* terjadi 17 penciutan karakter.

Salah satu tokoh yang mengalami penciutan karakter adalah tokoh Risa. Karakter Risa dalam novel yang tidak ada dalam film adalah pemimpi. Penciutan tesebut dilakukan untuk memperkuat karakter Risa sebagai tokoh yang baik. Berikut data yang menunjukkan bahwa Risa memiliki karakter pemimpi.

> Aku tumbuh dengan dua karakter yang berbeda. Saat berhadapan dengan orang lain, aku bersikap normal sewajarnya manusia yang terbiasa bersosialisasi dan berinteraksi dengan sesamanya. Saat menyendiri, aku menjadi seorang pemimpi yang percaya bahwa tembok di sekelilingku memiliki mata, telinga, dan mulut (Saraswati, 2015:71).

Dalam film, tidak ada dialog atau gambaran yang menunjukkan bahwa Risa adalah remaja yang pemimpi. Karakter tersebut tidak dimunculkan dalam film karena karakter tersebut dapat merusak karakter Risa yang lain sebagai gadis yang pendiam dan baik. Risa adalah tokoh utama yang menjadi pusat perhatian sehingga sutradara ingin menonjolkan watak Risa yang bersahaja di mata penonton.

2. Penciutan Peristiwa

Penciutan peristiwa dilakukan dengan alasan-alasan tertentu. Misalnya, karena sutradara menganggap ada peristiwa tertentu yang tidak penting untuk ditampilkan sehingga harus ditiadakan dalam film. Alasan lain satu peristiwa tidak ditampilkan karena peristiwa tersebut dapat merusak pandangan penonton tentang karakter tokoh tertentu. Dalam ekranisasi novel ke film *Danur*, ada 69 peristiwa yang ditiadakan. Salah satu peristiwa yang mengalami penciutan adalah peristiwa ketika Papa Peter memarahi Peter. Papa Peter marah dan mengeluarkan kata-kata yang kasar pada Peter karena fisiknya yang sangat pendek. Ia dikatakan sebagai anak idiot hingga Peter tidak mau bicara dengan papanya selama berminggu-minggu.

> Sekali waktu, Papa sempat marah kepadaku dan mengeluarkan kata-kata kasar. Papa berteriak mengataiku anak idiot pendek, dan mempunyai penyakit aneh yang membuat tubuhku erdil. Aku begitu marah dan sedih. Hingga berminggu-minggu lamanya aku tak mau mengucapkan sepatah kata pun dihadapannya (Saraswati, 2015:20).

Peristiwa tersebut tidak ditemukan dalam film. Kehidupan teman-teman hantu Risa sebelum mati memang tidak terlalu ditonjolkan dalam film. Ada satu bagian dalam film yang menunjukkan kehidupan Peter sebelum meninggal yaitu ketika Peter mengakui bahwa dirinya bukan lagi seorang manusia. Tapi bagian tersebut hanya disampaikan melalui cerita Peter kepada Risa tanpa diberi gambaran yang jelas. Berikut datanya.

UNESA Universitas Negeri Surabaya

> Peter (narator): Aku lahir dan besar di Indonesia. Aku tidak pernah tinggal di Negeri Belanda. Bahasaku jadi seperti bahasa pribumi. Orang tuaku mati tertembak ketika Nippon datang ke tanah air. Malam itu, setelah Ayah mati, Nippon datang ke rumah. Rumah ini. Mereka membunuh aku malam itu. Sejak itu, aku tinggal bersama yang lain. Mereka juga mati di rumah ini (20.47).

Data tersebut merupakan bukti pengakuan Peter terhadap Risa. Data tersebut adalah satu-satunya data yang menunjukkan kehidupan Peter sebelum meninggal. Jika peristiwa ketika Papa Peter memarahi Peter dimunculkan dalam film, maka perisstiwa tersebut seharusnya ada dibagian itu, yaitu di bagian ketika Peter menceritakan dirinya kepada Risa. Namun peristiwa tersebut tidak dimunculan karena dapat menambah durasi film menjadi lebih panjang. Selain itu kemunculan peristiwa tersebut dalam film dapat merusak pandangan penonton tentang karakter Peter sebagai hantu yang baik.

3. Penciutan Latar

Dalam proses ekranisasi, penciutan latar bisa terjadi. latar yang dimaksud adalah latar tempat. Peristiwa-peristiwa dalam novel terjadi di berbagai tempat. Apabila semuanya tempat dalam novel tersebut dipindahkan dalam film, kemungkinan besar durasi film itu akan sangat panjang. Hal tersebut membuat latar yang ditampilkan dalam film hanya latar yang dianggap penting saja.

Ada 21 tempat dalam novel *Danur* karya Risa Saraswati yang tidak ditemui dalam film, salah satunya adalah sebuah lift gedung tua. Latar lift gedung tua dalam novel Risa sifatnya hanya melengkapi kisah hidup Risa sebagai manusia normal yang tidak hanya tinggal dir rumah. Di dalam lift tersebut, ia pernah mengalami peristiwa ketika dirinya dihantui seorang wanita. Hal tersebut dapat dibuktikan dalam data berikut.

> Masih kuingat bagaimana hantu wanita mengikutiku di lift gedung tua, yang digunakan sebagai studio radio. Saat itu aku sedang bersama teman-temanku. Kujauhkan pandangan mataku darinya. Wanita itu melayangkan senyuman mengerikan ke arahku dan aku pura-pura tak melihat (Saraswati, 2015:185).

Latar tersebut tidak penting untuk ditampilkan. Alasannya, pemunculan latar tersebut harus disertai dengan kemunculan sosok hantu wanita yang ada dalam peristiwa di lift tersebut. Sementara hantu wanita tersebut tidak ada dalam film. Selain itu, durasi film akan semakin panjang.

4. Penciutan Narator

Dalam sebuah film, seorang narator mengemukakan gambaran dari peristiwa-peristiwa yang ada dalam film. Dia bertindak sebagai pencerita yang mengetahui seluruh jalannya cerita. Narator hanya muncul suaranya saja. Namun, wujud atau fisiknya tidak dimunculkan. Sedangkan dalam novel, gambaran cerita yang secara eksplisit disampaikan melalui teks atau bentuk narasi. Narator inilah yang dalam film menggantikan posisi narasi dalam novel.

Narator yang terdapat dalam Novel Danur ada tujuh, yaitu Risa, Peter, William, Asih, dan Lidya. Namun, tiga narator mengalami penciutan dalam proses Ekranisasi.

William menjadi pencerita atas kisahnya sendiri dalam novel. Kisah William tersebut dijabarkan dalam satu bab, tepatnya sebelas halaman. Dalam bab tersebut William menjadi tokoh utamanya. Data berikut membuktikan bahwa William menjadi salah satu narator dalam novel.

> Pernah kulihat Papa dan Mama berbicara serius dengan intonasi yang sedikit lebih tinggi dari biasanya. Kemudian terdengar suara tangisan Mama yang memang selalu terdengar berlebihan. Mama berteriak ketakutan, Papa tak kalah ikut berteriak. Aku duduk dikejauhan dan mulai memainkan Nouval sambil berbisik kepadanya, "Aku tidak khawatir, ke mana pun aku pergi, pasti akan selalu ada kamu yang menemaniku, Nouval!." (Saraswati, 2015:45).

Dalam data tersebut, William menyebut dirinya dengan kata aku. Namun, dalam film ia tidak pernah membawakan cerita tentang dirinya sendiri. Cerita tentang William bahkan tidak diuraikan dalam film. Penciutan tersebut dilakukan karena dapat mengurangi durasi. Yang tadnya sangat llama menjadi lebih cepat.

Penambahan Karakter, Peristiwa, Latar, dan Narator/Pencerita dari Novel ke Film *Danur*

Menurut Eneste (1991:64) alasan sutradara melakukan penambahan-penambahan dalam proses ekranisasi adalah karena penambahan tersebut penting dari sudut filmis, penambahan itu masih relevan dengan cerita secara keseluruhan, atau karena alasan-alasan lain. Penambahan yang dilakukan sutradara bisa dari segi apapun dalam film seperti karakter, perisstiwa, latar, dan narator.

1. Penambahan Karakter

Penambahan karakter dapat terjadi dalam film. Seperti yang sudah dikatakan sebelumnya, penambahan tersebut terjadi karena alasan-alasan tertentu.

Dalam ekranisasi novel ke film Danur, ada beberapa tokoh yang hanya disebutan dalam novel, namun tidak dijelaskan bagaimana karakternya. Dalam film, tokoh tersebut diberikan peran sehingga dapat diketahui bagaimana karakternya. Karakter tokoh dalam film dapat dilihat melalui dialognya dengan tokoh lain atau perilakunya. Selain itu, ada tokoh yang sama sekali tidak disebut atau tidak disinggung dalam novel tetapi dimunculkan dalam film.

Salah satu tokoh yang mengalami penambahan karakter adalah tokoh Eli. Dalam film, Eli adalah Ibu

Risa. Karakternya baik, perhatian, dan peduli terhadap perkembangan Risa. Kebaikan dan perhatiannya kepada anak dapat dibuktikan dengan data berikut.

> Di dapur, Eli yang sedang hamil memanggang roti untuk Risa kecil, sedangkan Risa sendiri duduk diam di meja makan memandangi segelas susu. Ia sama sekali tak menghiraukan ucapan mamanya. (01.49)

Dalam data tersebut, perhatian Eli diungkapkan dengan cara memanggang roti untuk Risa. Meski memiliki pembantu, Eli menyempatkan dirinya untuk mengurus Risa selama ia berada di rumah. Di sela-sela kesibukannya mengurus pekerjaan dan menjaga nenek di rumah sakit, ia tetap peduli dengan perkembangan Risa. Sikap peduli tersebut dapat dibuktikan melalui data berikut.

> Eli sedang mengecek pekerjaannya di sebuah kursi, Mang Ujang datang.
> Eli: Mang Ujang, tadi Risa main sama siapa?
> Mang Ujang: Sendirian. Saya teh tidak pernah melihat ada anak selain Neng Risa.
> Eli: Mang Ujang yakin?
> Mang Ujang: (mengangguk) Saya merhatikeun Neng Risa ketawa sendirian. Tidak ada anak lain. Takut kerasukan. (16.14)

Data tersebut menunjukkan kepedulian Eli terhadap perkembangan Risa sekaligus menjadi bukti keberadaan tokoh Eli dalam film. Sementara dalam novel, Saraswati menyebutkan Risa tinggal jauh dari kedua orang tuanya tanpa menyebut siapa nama mereka dan bagaimana karakternya. Hal tersebut dapat dilihat dalam data berikut, "Saat usiaku masih 8 tahun, aku sudah hidup terpisah jauh dari orang tua dan adikku. Aku tinggal bersama nenek dan sepupu-sepupuku di Kota Bandung." (Saraswati, 2015:2)

Dalam data tersebut Risa menyebutkan kata "orang tua" namun tidak menyebtkan bahwa Eli adalah nama ibunya dan bagaimana karakternya. Penambahan tersebut dilakukan karena penting dari sudut filmis dan untuk membuat film menjadi lebih menarik.

2. Penambahan Peristiiwa

Ada beberapa peristiwa dalam novel yang tidak ditemukan dalam film. Peristiwa-peristiwa tersebut adalah hasil penambahan dari proses Ekranisasi. Salah satu peristiwa yang ditambahkan adalah peristiwa ketika Risa dilarang bermain di sekitar pohon besar di dekat rumahnya. Peristiwa tersebut terjadi setelah Risa dan sahabat-sahabat Risa bermain di taman. Mereka kemudian lari bersama-sama. Namun saat mendekati pohon besar, sahabat-sahabat Risa berhenti dan memperingatkan Risa untuk pulang. Peristiwa tersebut dapat dibuktikan dengan data berikut.

> Risa kecil lari ke arah pohon besar di dekat rumah, ketiga teman hantunya mengejar lalu tiba-tiba berhenti.
> Janshen: Risa berhenti!
> William: Ayo pergi dari sini, Risa!
> Peter: Ayo kita pulang! Jangan pernah main ke s ini lagi! (14.15)

Peristiwa itu tidak ditemui dalam novel karena merupakan hasil penambahan dari sutradara. Dihadirkannya peristiwa itu dalam film adalah untuk mendukung karakter Asih sebagai hantu yang jahat sehingga sahabat-sahabat Peter menghindari tempat tinggal Asih.

3. Penambahan Latar

Ada beberapa penambahan yang terjadi dalam proses ekranisasi dari novel ke film *Danur*, salah satunya adalah kamar Nenek. Dalam film kamar nenek beberapa kali digunakan sebagai latar terjadinya peristiwa. Berikut data yang membuktikan.

> Risa dan Asih masuk ke dalam kamar nenek. Asih membawa nampan berisi sarapan untuk Nenek. Mbak Asih diam di samping tempat tidur memandangi nenek, sedangkan Risa membuka tirai-tirai jendela di kamar nenek. Nenek pun terbangun ketika sinar matahari masuk ke dalam kamarnya. (36.50)

Data tersebut sebenarnya tidak ada dalam novel. Latar tersebut merupakan penambahan yang dilakukan oleh sutradara karena dirasa penting dari sudut filmis. Penambahan tersebut juga bertujuan untuk menguatkan tokoh Asih yang ditakuti oleh nenek.

4. Penambahan Narator

Dalam pelayarputihan novel *Danur* karya Risa Saraswati tidak mengakibatkan terjadinya penambahan dalam segi narator. Dalam novel, ada lima tokoh yang menjadi narator, yaitu Risa, Pter, William, Asih, dan Lidya. Namun, dalam film, hanya ada dua tokoh yang menjadi narator, yaitu Risa dan Peter.

Tidak semua proses ekranisasi menghasilkan penambahan dari segi narator. Terutama film yang berdurasi pendek. Penambahan narator dalam film *Danur* ini dapat membuat durasi film menjadi lebih panjang. Oleh karena itu, sutradara memutuskan untuk tidak menambah jumlah narator yang ada. Ia bahkan menguranginya.

Perubahan Bervariasi pada Karakter, Peristiwa, Latar, dan Narator/Pencerita dari Novel ke Film Danur

Selain penciutan dan penambahan, proses ekranisasi juga memungkinkan terjadinya variasi-variasi yang berbeda dari novel Asli. Perubahan tersebut meliputi perubahan karakter, peristiwa, latar, dan narator.

1. Perubahan Bervariasi pada Karakter

Ada tiga tokoh yang mengalami perubahan karakter dalam proses ekranisasi dari novel ke film *Danur*, salah satunya adalah tokoh Peter. Dalam novel disebutkan bahwa Peter adalah sosok yang cengeng dan manja.

UNESA Universitas Negeri Surabaya

Berikut data yang menunjukkan bahwa Peter adalah sosok yang cengeng.

> Meskipun tidak mengeluarkan air mata, suara anak ini terdengar terisak, apalagi saat bibirnya mengucap kata 'Mama'. "Anak ini manja sekali," pikirku. Pasti usianya lebih muda dari usiaku (Saraswati, 2015:49).

Dalam film, Peter diceritakan sebagai sosok hantu yang baik karena tidak pernah menyakiti Risa meskipun Risa adalah manusia. Karakter Peter yang baik dalam film ditunjukkan melalui data berikut.

> Risa remaja memejamkan matanya. Ia dikelilingi tiga temannya.
> Peter: Jangan takut Risa! Kami akan menemanimu! (01.01.24)

Data tersebut menunjukkan bagaimana Peter meyakinkan Risa agar masuk ke dunianya demi menolong Riri. Perubahan tersebut dilakukan untuk membuat film menjadi lebih menarik. Selain itu, perubahan tersebut juga masih sesuai dengan isi cerita secara keseluruhan.

2. Perubahan Bervariasi pada Peristiwa

Dalam novel diceritakan bahwa Risa bertemu kembali dengan kelima sahabatnya waktu kecil ketika ia sedang berada di studio rekaman. Ketika ia sedang merekam lagu ciptaannya yang ia dedikasikan untuk Peter. Dalam lagu itu ada bagian yang berisi lirik lagu sunda yang pernah Risa nyanyikan dengan kelima sahabatnya saat masih kecil. Pada saat Risa menyanyikan bagian itu, kelima sahabatnya muncul di ruangan studio ikut bernyanyi. Risa menangis. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan data berikut.

> Benar saja, Peter, William, Hans, Hendrick, dan si kecil Janshen, tengah menatapku yang kini jauh lebih tinggi dan besar dibandingkan mereka berlima. Mata mereka berbinar indah, aku terpaku penuh haru sesaat setelah melepaskan headphone (Saraswati, 2015:217).

Sedangkan dalam film diceritakan bahwa Risa bertemu kembali dengan ketiga sahabatnya ketika ia sedang terpuruk mencari Riri yang diculik hantu Asih. Saat itu, Risa butuh bantuan ketiga temannya yang sudah lama tidak bertemu. Ia memainkan piano sambil bernyanyi lagu sunda yang pernah mereka nyanyikan semasa kecil. Ketiga temannya muncul dan ikut bernyanyi lagu tersebut.

> Risa remaja: Peter, William, Janshen! Aku butuh kalian!
> Risa remaja membersihkan piano tersebut dengan meniup dan mengusap kayunya. Ia menyanyi lagu sunda sambil memainkan piano. Air matanya menetes.
> *Abdi teh ayeuna gaduh hiji boneka*
> *Teu kinten saena sareng lucuna*
> *Ku abdi diacuhkan acukna sae pisan*
> *Cing mangga tinggali boneka abdi*
> Risa remaja berhenti sejenak. Lalu ia melanjutkan kembali lagunya. Ketika ia melanjutkan bernyanyi. Rupanya ia tak sendirian. Ada suara-suara lain yang ikut menyanyikan lagu tersebut.

Data tersebut menunjukkan bahwa peristiwa bertemunya Risa dan sahabat-sahabatnya telah mengalami perubahan. Perubahan tersebut dilakukan sutradara untuk menarik perhatian penonton. Perubahan tersebut juga masih sesuia dengan isi cerita secara keseluruhan

3. Perubahan Bervariasi pada Latar

Latar yang dimaksud adalah latar tempat. Dalam novel latar tempat terjadinya peristiwa berbeda-beda. Ada yang di rumah, di sekolah, di hotel, di studio rekaman, bahkan di lift. Namun dalam film latar tempat terjadinya peristiwa hanya di rumah dan sekitarnya saja. Penciutan dan penambahan yang dilakukan mengharuskan penulis naskah untuk mengubah banyak hal termasuk latar. Salah satu latar yang mengalami perubahan adalah latar meninggalnya Asih. Dalam novel dikatakan bahwa Asih bunuh diri di dalam kamarnya di kediaman anggota TNI. Sedangkan dalam film ditunjukkan bahwa Asih bunuh diri di bawah pohon besar dekat rumah keluarga Risa. Berikut adalah bukti yang menyatakan bahwa Asih bunuh diri dikamrnya.

> Saya lingkarkan tambang, yang saya temukan di gudang belakang, pada kayu di langit-langit kamar yang memang sudah agak bolong. Saya ingin pergi meninggalkan permasalahan yang menyiksa ini. Saya tak ingin ada orang lain yang menanggung beban atas diri saya (Saraswati, 2015:108).

Sedangkan dalam film, bunuh diri yang dilakukan Asih bukan dikamarnya, melainkan di bawah pohon besar. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan data berikut.

> Asih membunuh bayi yang sudah dilahirkannya dengan menenggelamkannya di bak cucian, setelah itu ia mengakhiri hidupnya sendiri dengan mengoyak telapak tangannya menggunakan ujung sisir yang runcing di bawah pohon besar. (01.07.43).

Perubahan tersebut dilakukan karena masih sesuai dengan jalannya cerita secara keseluruhan. Pohon besar tempat Asih bunuh diri adalah gerbang pertemuan antara Riri dan Asih.

4. Perubahan Bervariasi pada Narator

Perubahan bervariasi juga terjadi dalam hal pencerita. Dalam novel ada lima orang yang menjadi narator atau pencerita, sedangkan dalam film hanya ada dua orang, yaitu Risa dan Peter. Penciutan tersebut membuat penulis naskah harus mengubah bagian narator. Satu perubahan pada narator yang terjadi karena proses ekranisasi dari novel ke film *Danur* adalah peristiwa Asih yang diceritakan oleh Asih sendiri dalam novel diubah

UNESA Universitas Negeri Surabaya

dalam film. Risa yang mengambil Alih cerita Asih. Ia yang menceritakan kisah hidup Asih dalam film tersebut.

Memang tidak dijelaskan secara langsung bahwa peristiwa Asih diceritakan oleh Risa. Namun, Risa adalah narator utama dari film tersebut. Hal itu ditunjukkan dengan prolog yang dan epilog yang dibawkan Risa dalam film. Sehingga, dalam film tersebut, Risa yang menggiring penonton untuk menyaksikan peristiwa menyeramkan yang pernah ia rasakan. Di dalam peristiwa tersebut Risa perlu menceritakan tokoh Asih agar penonton tahu bagaimana awalnya Asih menjadi hantu yang jahat.

Terjadinya Ekranisasi dari Novel Danur Karya Risa Saraswati ke Film Danur yang Disutradarai Awi Suryadi

Danur, novel yang diangkat oleh Awi Suryadi bercerita tentang pengalaman Risa Saraswati bersahabat dengan makhluk halus. Walaupun narasi persahabatan begitu dominan, pada filmnya, persahabatan itu bukanlah soal utama. Laila Nurazizah, penulis skripnya, lebih banyak membahas soal hantu pengasuh (diperankan oleh Shareefa Danish) yang mengganggu ketentraman Risa (https://jurnalruang.com).

Pelayarputihan atau Ekranisasi dari novel ke film mau tidak mau menghasilkan perubahan dalam berbagai sisi, yaitu karakter, peristiwa, latar, dan narator. Perubahan itu berupa peciutan, penambahan, dan perubahan bervariasi.

1. **Penciutan yang Terjadi dalam Proses Ekranisasi dari Novel ke Film Danur**

Dalam pelayarputihan novel ke film *Danur*, penciutan dilakukan karena beberapa hal, yaitu: (1) anggapan bahwa beberapa karakter tokoh, peristiwa, latar dan narator dalam novel *Danur* tidak diperlukan atau tidak penting ditampilkan dalam film. (2) Alasan mengganggu, yaitu adanya penghadiran beberpa unsur novel dalam film justru akan mengganggu cerita atau pesan yang terkandung dalam film. (3) Adanya keterbatasan teknis film atau medium film, sehingga tidak semua hal dalam novel dapat dimunculkan dalam film. (4) Alasan penonton yang berkaitan dengan persoalan durasi film.

Ada 17 tokoh yang mengalami penciutan, 1 di antaranya adalah Risa, pemain utama dari film *Danur*. Karakter yang diciutkan adalah karakter Risa sebagai gadis pemimpi. Sedangkan 16 tokoh lainnya adalah tokoh yang ada dalam novel namun tidak dimunculkan dalam film.

Selain karakter, peristiwa-peristiwa dalam novel Danur yang diangkat menjadi film juga mengalami penciutan. Ada 68 peristiwa yang tidak dimunculkan dalam film. Adapun ketidakmunculan peristiwa-peristiwa tersebut karena keterbatan durasi film. Alasan lain ketidakmunculan peristiwa tersebut adalah karena peristiwa tersebut dianggap tidak penting untuk ditampilkan atau dapat merusak pandangan penonton terhadap isi cerita atau karakter dalam film.

Penciutan ketiga terjadi pada latar. Ada 12 latar yang tidak dimunculkan dalam film. Latar dalam novel sangat banyak dan luas membuat semuanya tidak mungkin begitu saja dipindahkan dalam film. Durasi film yang pendek membuat sutradara dan penulis naskah harus memilah latar yang benar-benar dibutuhkan dalam film. Sisanya tidak ditampilkan.

Penciutan keempat terjadi pada narator. Ada tiga narator yang tidak dimunculkan dalam film. Tiga narator tersebut adalah William, Asih, dan Lidya. Tokoh Lidya tidak dimunculkan dalam film sehingga ia tak perlu ada untuk menjadi narator. Sedangkan tokoh William dan Asih muncul dalam film sebagai pemain, tokoh yang diceritakan Risa.

2. **Penambahan yang Terjadi dalam Proses Ekranisasi dari Novel ke film Danur**

Penambahan dalam ekranisasi novel ke film *Danur* dilakukan dengan beberapa alasan. Pertama, penambahan itu penting dari sudut filmis untuk membuat film menjadi lebih menarik. Kedua penambahan itu masih sesuai dengan isi cerita secara keseluruhan.

Ada sembilan tokoh dalam film yang sebenarnya tidak ada dalam novel. Penambahan itu dilakukan karena penting dari sudut filmis untuk mendukung keindahan cerita dan karakter tokoh lain yang sudah ada dalam novel. Misalnya, kemunculan tokoh Eli dalam film. Eli dalam film tersebut berperan sebagai orang tua yang sibuk sehingga jarang sekali bertemu dengan Risa, anaknya. Penambahan itu bertujuan untuk menguatkan karakter Risa sebagai anak yang kesepian. Ditambah lagi Eli berperan penting dalam penyelamatan nyawa Riri. Tanpa Eli, mungkin cerita dalam film akan jauh berbeda dengan novel aslinya.

Selain tokoh, penambahan juga terjadi pada peristiwa. Ada 52 peristiwa yang sebenarnya tidak ada dalam novel. Adapun penambahan yang dilakukan itu bertujuan untuk membuat film menjadi semakin menarik. Penambahan tersebut juga masih relevan dengan tema novel yaitu kehidupan Risa bersama hantu-hantu.

Penambahan ketiga terjadi pada latar. Ada 6 tempat digunakan sebagai latar terjadinya peristiwa dalam film yang sebenarnya tidak ada dalam novel. Penambahan-penambahan yang dilakukan oleh sutradara maupun penulis naskah bukan tanpa alasan. Penambahan-penambahan tersebut penting dari sudut filmis dan masih relevan dengan cerita secara keseluruhan.

3. Perubahan Bervariasi yang Terjadi dalam Proses Ekranisasi dari Novel ke Film Danur

UNESA Universitas Negeri Surabaya

Perubahan bervariasi terjadi karena dalam ekranisasi pengubahan karya sastra ke wahana film berpengaruh pada berubahnya hasilnya. Dalam novel, cerita disampaikan dengan bahasa atau kata-kata, sedangkan dalam film cerita disampaikan melalui perlambangan atau gambar-gambar bergerak atau audio visual yang menghadirkan rangkaian peristiwa. Membaca novel adalah proses mental yang banyak mengajak pembaca untuk mengimajinasikan kata-kata. Sedangkan dalam film, penonton seolah-olah melihat wujud nyata dari semua unsur yang ada dalam film.

Ada tiga tokoh yang mengalami perubahan karakter dalam ekranisasi dari novel ke film Danur. Tiga tokoh tersebut adalah Peter, Janshen, dan Asih. Perubahan tersebut dilakukan untuk mendukung keindahan cerita dalam film. Perubahan yang dilakukan dalam film tidak masalah selama masih sesuai dengan tema.

Selain tokoh, ada lima peristiwa yang mengalami perubahan dalam proses ekranisasi. Lima peristiwa tersebut diubah untuk membuat film semakin menarik. Durasi film yang pendek membuat sutradara harus mengakali peristiwa-peristiwa yang panjang dalam novel menjadi peristiwa yang pendek.

Perubahan ketiga terjadi pada latar. Ada dua latar yang perubahannya terlihat sangat mencolok, yaitu tempat Asih bunuh diri dan tempat Risa menemukan sahabat-sahabatnya kembali. Dalam novel dikatakan bahwa Asih bunuh diri di kamarnya di kediaman majikannya. Sedangkan dalam film, Asih bunuh diri di bawah pohon besar.

Perubahan keempat terjadi pada narator. Perubahan tersebut terjadi pada Asih. Dalam novel, Asih menjadi narator dalam kisahnya sendiri yang dijabarkan dalam satu bab. Namun, kisah Asih tersebut disingkat dalam film dan diceritakan oleh Risa.

PENUTUP

Simpulan

Proses ekranisasi dari novel ke film Danur menghasilkan banyak perubahan. Perubahan itu berupa penciutan, penambahan dan perubahan bervariasi. Yang paling banyak terjadi adalah penciutan. Adapun penciutan terjadi dalam empat hal, yakni karakter, peristiwa, latar, dan narator. Ada 17 karakter tokoh, 68 peristiwa, 17 latar, dan 3 narator yang mengalami penciutan dalam prosesnya.

Penambahan unsur-unsur dalam proses ekranisasi novel ke film Danur tidak sebanyak penciutan. Penambahan terjadi pada 9 karakter tokoh, 52 peristiwa, dan 6 latar. Sedangkan dalam hal narator tidak terjadi penambahan sama sekali.

Selain penciutan dan panambahan, proses Ekranisasi dari novel ke film Danur juga mengahasilkan perubahan yang bervariasi. Perubahan bervariasi tersebut tidak sebanyak penciutan dan penambahan, yaitu terjadi pada 3 karakter tokoh, 5 peristiwa, 2 latar, dan 1 narator.

Perubahan-perubahan tersebut dilakukan dengan beberapa Alasan. Pertama, film memiliki durasi waktu yang pendek sehingga beberapa unsur harus diubah atau dihilangkan. Kedua, untuk mendukung karakter yang ada dalam novel. Ketiga, untuk membuat film menjadi semakin menarik. Keempat, perubahan-perubahan tersebut masih relevan dengan cerita secara keseluruhan.

Saran

Sehubungan dengan dilakukannya penelitian ini, peneliti mengajukan beberapa saran.

1. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan referensi dan menambah wawasan baru mengenai kajian ekranisasi.
2. Penelitian selanjutnya tentang kajian ini menggunakan sumber yang berbeda dari penelitian ini, terutama sumber yang terbaru untuk menghindari plagiasi.

DAFTAR PUSTAKA

Arsyista, Dini. 2015. *Kajian Ekranisasi Novel Perahu Kertas Karya Dewi Lestari*. Skripsi tidak diterbitkan: Universitas Negeri Malang.

Chatman, Seymour. 1978. *Story and Discourse: Narrative Structure in Fiction and Film*. USA: Cornell University Press.

Damono, Sapardi Djoko. 2012. *Alih Wahana*. Jakarta: Editum

Eneste, Pamusuk. 1991. *Novel dan Film*. Flores: Nusa Indah.

Fatimah, Sayidah. 2015. *Ekranisasi novel Adriana karya Fajar Nugros dan Artasya Sudirman Menjadi Film Adriana Karya Sutradara Fajar Nugros*. Skripsi tidak diterbitkan: Universitas Negeri Surabaya.

Indonesia, Film. 2017. *10 Film Indonesia Peringkat Teratas dalam Perolehan Jumlah Penonton pada tahun 2017*. http://filmindonesia.or.id. Diakses pada 18 November 2017.

Santana, Raksa. 2017. *Di balik Adaptasi Danur*. https://jurnalruang.com. Diakses pada 18 Desember 2017.

Nurgiyantoro, Burhan. 2010. *Teori Pengkajian Fiksi.* Yogyakarta: Gajah Mada University Press.

Ratna, Nyoman Kutha. 2013. *Teori Metode dan Teknik Penelitian Sastra*. Jakarta. Pustaka Belajar.

Saraswati, Risa. 2017. *Danur*. Jakarta: Bukune.

Sari, Dini Yuniar. 2017. *Alih Wahana Novel Ayah Menyayangi Tanpa Akhir Karya Kirana Kejora ke dalam Film Ayah Menyayangi Tanpa Akhir (Kajian Struktural).* Skripsi tidak diterbitkan: Universitas Negeri Surabaya.

Sayuti, Suminto A. 2017. *Berkenalan dengan Prosa Fiksi*. Yogyakarta Cantrik Pustaka.

Staton, Robert. 2007. *Teori Fiksi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Yanti, Devi Shyviana Arry. 2016. *Ekranisasi Novel ke Bentuk Film 99 Cahaya di Langit Eropa Karya Hanum Salsabiela Rais dan Rangga Almahendra*. Skripsi tidak diterbitkan: Universitas Negeri Yogyakarta.

UNESA
Universitas Negeri Surabaya